

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menerapkan analisis regresi linier berganda. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang meliputi laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sumber data tersebut diperoleh dari situs resmi perusahaan serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian terdiri dari perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2023. Dari populasi tersebut, 17 perusahaan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Dalam periode pengamatan, terkumpul 68 data yang digunakan sebagai sampel.

Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu akan diproses menggunakan *Microsoft Excel*, di mana variabel-variabel penelitian dimasukkan untuk persiapan analisis lebih lanjut. Setelah data diolah, selanjutnya akan diimpor ke dalam perangkat lunak SPSS versi 26, yang pengujian mengikuti prosedur yang telah ditentukan untuk memastikan keakuratan hasilnya. Fungsi dari pengujian agar dapat mengevaluasi apakah terdapat pengaruh dari variabel-variabel independen yang meliputi *green accounting*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan *leverage* terhadap variabel dependen, yaitu *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini berupaya untuk memahami sejauh mana suatu faktor tertentu mampu memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui ROA, menggunakan data empiris yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptifnya menggambarkan karakteristik terkait setiap variabelnya didalam penelitiannya. Dilihatnya melalui nilai rata-ratanya (*mean*), nilai minimumnya, nilai maksimumnya, dan standar deviasinya (Ghozali, 2018). Analisis deskriptifnya terkait deskripsi

variabelnya yang digunakan didalam penelitiannya ini yakni yang terdiri dari variabel independen, yaitu *green accounting*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, dewan direksi, komite audit, *leverage* dengan variabel dan variabel dependennya yaitu *Return On Asset (ROA)*. Berdasarkan hasil olah datanya terkait sehingga mendapatkan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Green Accounting</i>	68	2,00	5,00	3,1765	0,64510
Kepemilikan Institusional	68	0,00	0,98	0,5821	0,26812
Dewan Komisaris	68	0,25	0,75	0,3980	0,12981
Dewan Direksi	68	3,00	11,00	5,9706	2,16465
Komite Audit	68	3,00	5,00	3,1618	0,50698
<i>Leverage</i>	68	0,23	5,64	1,2172	1,22018
ROA	68	-14,13	12,99	3,2002	4,71999

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data diatas pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa:

- a) Pada *green accounting* terdapat nilai minimum sebesar 2,00 menunjukkan terdapat perusahaan dengan peringkat 2 atau merah berarti dalam praktik upaya pengelolaan lingkungan masih minim atau belum sesuai dengan yang disyaratkan. Nilai maksimum sebesar 5,00 menunjukkan terdapat perusahaan dengan peringkat 5 atau emas yang berarti telah melakukan terkait upayanya pengelolaan lingkungannya lebih dari yang disyaratkan. Nilai rata-rata *green accounting* sebesar 3,1765 maka secara rata-rata perusahaan telah menerapkan praktik pengelolaannya sesuai disyaratkan. Standar deviasi sebesar 0,64510

menunjukkan penyebaran datanya relatif sedikit dan dekat dengan sampel.

- b) Pada kepemilikan institusional terdapat nilai minimum sebesar 0,00 menunjukkan terdapatnya perusahaan terakit kepemilikan sahamnya tidak dimilikinya oleh sesuatu institusi. Nilai maksimum sebesar 0,98 yang menunjukkan terdapatnya perusahaan yang kepemilikannya oleh sahamnya besarnya dimilikinya oleh sesuatu institusi. Didapatkan nilai rata-rata sebesar 0,5821 maka secara rata-rata terdapat variasi berkaitan cukup luas dalam tingkat kepemilikan saham oleh institusi. Standar deviasi sebesar 0,26812 menunjukkan penyebaran data relatif kecil dan dekat dengan sampel.
- c) Pada dewan komisaris independen memilikinya nilai minimum sebanyak 0,25 menunjukkannya terdapat perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen kecil. Nilai maksimumnya sebanyak 0,75 memperlihatkan terdapatnya perusahaan terkait kepemilikan dewan komisaris independen yang banyak. Terdapatnya nilai rata-rata sebanyak 0,3980 maka secara rata-rata ukuran dewan komisaris relatif konsisten di antara perusahaan-perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,12981 menunjukkan penyebaran data relatif kecil dan dekat dengan sampel.
- d) Pada dewan direksi memiliki nilainya minimum yang sebanyak 3,00 menunjukkan terdapat perusahaan dengan adanyajumlahnya anggota dewan direksi paling sesedikit berjumlah 3 orang dalam perusahaan. Nilai maksimum sebesar 11,00 menunjukkan terdapat perusahaan dengan jumlah anggota dewan direksi paling banyak berjumlah 11 dewan dalam perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 5,9706 maka secara rata-rata menunjukkan perbedaan besar dalam jumlah dewan direksi pada setiap perusahaan. Standar deviasinya sebanyak 2,16465 memperlihatkan penyebaran datanya relatif sedikit dan dekat dengan sampel.

- e) Variabel komite audit mempunyai nilai minimumnya sebanyak 3,00 yang memperlihatkan terdapat perusahaan dengan total komite auditnya paling sedikit bertotal 3 orang dalam perusahaan. Nilai maksimumnya sebanyak 5,00 memperlihatkan terdapat perusahaan dengan total komite auditnya paling banyak bertotal 5 orang dalam perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 3.1618 maka secara rata-rata menunjukkan bahwa ukuran komite audit relatif seragam di antara perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,50698 menunjukkan penyebaran data relatif kecil dan dekat dengan sampel.
- f) Variabel *leverage* mempunyai nilai minimumnya sebanyak 0,23 memperlihatkan terdapatnya perusahaan terkait rasio hutangnya relatif rendah. Nilai maksimum sebesar 5,64 menunjukkan terdapat perusahaan yang rasio hutangnya relatif tinggi. Nilai *mean* sebesar 1,2172 maka secara rata-ratanya perusahaan memiliki rasio hutang relatif banyaknya. Selain itu standar deviasinya sebesar 1,22018 menunjukkan penyebaran data relatif kecil dan dekat dengan sampel.
- g) Variabel dependen ROA memiliki nilai minimumnya sebesar -14.13 menunjukkan terdapatnya perusahaan yang memperoleh kerugian cukup besar. Nilai maksimum sebesar 12.99 menunjukkan terdapat perusahaan yang mempunyai nilai ROA yang baik karena mampu menghasilkan laba. Nilai *mean* sebesar 3.2002 menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh perusahaan baik meskipun relative rendah. Standar deviasi 4.71999 menunjukkan penyebaran data lebih tersebar dan beberapa jauh dengan rata rata sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

Serangkaian pengujian yang dilakukan terkait memastikannya bahwasanya model regresi linear memenuhi asumsi dasarnya yang dibutuhkan agar hasil analisisnya statistiknya valid dan bisa diandalkan.

- a) Uji Normalitas

Pendekatan normalitas berfungsi terkait menentukan adakah datanya didalam penelitiannya mengikuti distribusinya normal atau tidak normal, merupakannya langkah didalam memastikan validitas hasil analisis statistik. Dalam penelitiannya terkait uji normalitas dilakukannya menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S), secara khusus menguji perbedaan adatanya berdistribusi normal. Hasil didapatkan dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan beberapa temuan penting yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	Asymp Sig	Kriteria	Keterangan
	0,053	> 0,05	Data berdistribusi normal

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas terdapat dalam tabel 4.2, nilai *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh sebanyak 0,053. Nilainya lebih banyak dari tingkat signifikansinya ditetapkan, yaitu 0,05. Berdasarkan kriterianya tersebut, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya datanya didalam penelitian terkait berdistribusi normal. Distribusi normal data ini penting untuk memastikan data layak diuji lebih lanjut sebagai penelitian

b) Uji multikolinearitas

Pendekatan multikolinearitas mempunyai fungsi untuk menentukan adakah terdapat korelasi antara variabel bebasnya didalam model regresinya. Penentuan adanya multikolinearitasnya dilakukan dengan menganalisis nilainya *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apa bila nilainya *tolerance* sekit dan VIF banyak, tersebut mengindikasikan terdapatnya masalah dari multikolinearitas, yang dapat mengganggu interpretasi hasil regresi. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* cukup tinggi dan VIF rendah, model dianggap bebas dari multikolinearitas, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan dengan hasil yang lebih dapat diandalkan.

Table 4.3 Hasil Uji Multikolineritas

Model	<i>Tolerance</i>	VIF
Green accounting	0,861	1,161
Kepemilikan Institusional	0,758	1,319
Dewan Komisaris Independen	0,820	1,220
Dewan Direksi	0,849	1,178
Komite Audit	0,861	1,161
Leverage	0,751	1,331

Sumber: data diolah (2024)

Hasil pengolahan data yang ditunjukkan dalam tabel 4.3 tersebut adalah hasil uji multikolineritas untuk berbagai variabel bebas didalamnya model regresi. Uji terkait multikolineritasnya dilaksanakan agar mendeteksi apakah ada hubungannya linear yang tinggi terkait variabel-variabel bebas tersebut, yang bisa menyebabkan masalah dalam interpretasi model regresi. Berikut adalah interpretasi dari hasil tersebut:

- 1) *Green accounting* mempunyai *tolerance* dengannya nilai sebanyak 0,861 dan VIF sebesar 1,161. Nilai demikian menunjukkan bahwasanya tidak terdapatnya masalah multikolineritas yang signifikan terkait variabelnya *green accounting*, karena nilainya *tolerance* lebih banyak dari 0,10 dan VIF sedikit dari 10.
- 2) Kepemilikan institusional mempunyai nilainya *tolerance* sebanyak 0,758 dan VIF sebanyak 1,319. Nilai-nilai demikian memperlihatkan bahwasanya tidak terdapatnya multikolineritas yang signifikannya pada variabel ini.
- 3) Dewan komisaris independen mempunyai *tolerance* sebanyak 0,820 dan VIF sebesar 1,220. Dengan demikian nilai-nilai tersebut variabel dewan komisaris independen juga tidak menunjukkan adanya masalah multikolineritas.
- 4) Dewan direksi mempunyai nilainya *tolerance* sebanyak 0,849 dan VIF sebanyak 1,178. Nilai-nilai demikian menunjukkan terkait tidak

adanya indikasinya multikolinearitas yang signifikan terkait variabel ini.

- 5) Komite audit menunjukkan nilainya *tolerance* sebanyak 0,861 dan VIF sebanyak 1,161. Dengan demikian nilai tersebut juga tidak mengalami masalah multikolinearitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai-nilai yang berada dalam batas yang dapat diterima.
- 6) *Leverage* mempunyai nilainya *Tolerance* sebesar 0,751 dan VIF sebanyak 1,331. Dengan demikian nilai-nilai tersebutnya memperlihatkan bahwasanya tidak terdapatnya multikolinearitas agar signifikan pada variabelnya *leverage*.

Secara keseluruhan, nilai *tolerance* yang semuanya di atasnya 0,10 dan nilainya VIF di bawahnya 10 menunjukkan bahwasanya datanya yang diuji tidak memiliki masalah multikolinearitas yang serius.

c) Uji Autokorelasi

Pendekatan autokorelasi berfungsi terkait mengetahuinya apakah termuat korelasinya antara kesalahannya didalam model regresi linear dari satu kurun waktunya ke kurun waktunya lainnya. Terkait mendeteksi adanya autokorelasi, dilakukannya analisis menggunakan Durbin-Watson test. Dari hasil pengujiannya D-W yang didalam penelitian terkait memberikan gambaran terkait adanya atau tidaknya masalah autokorelasi didalam model yang digunakannya, yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil regresi dan validitas kesimpulan yang diambil. Berikut merupakan hasil D-W dalam penelitian:

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Du	Durbin Watson	4-dU
1,8032	1,917	2,1968

Sumber: data diolah (2024)

Sesuai hasilnya pengolahan pada tabel 4.5 didapatkan nilai D-W sebanyak 1,917 dibandingkan terjait dengan signifikansinya 5% totalnya sampel 68 dan jumlahnya variabel independennya sebanyak 6 variabel. Dengan melihat pada tabel diatas bahwa nilai $dU=1,8032$

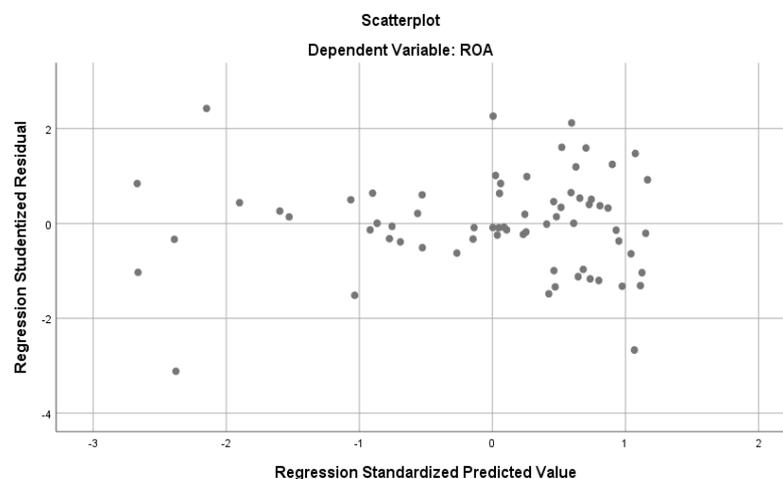
sehingga nilai dari $4-dU$ sebesar 2,1968. Kriteria data dikatakan lolos uji DW apabila dU kurang dari dW lalu dW kurang dari $4-dU$ sehingga nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini diperoleh $1,8032 < 1,917 < 2,1968$ kemudian dapat ditarik kesimpulan tidak terdapatnya masalah autokorelasi pada model regresinya yang digunakannya. Ini berarti bahwa model regresinya terkait digunakannya memenuhi asumsi independensi error, sehingga hasil analisis regresi dapat dianggap valid dan dapat diandalkan.

d) Uji Heteroskedastisitas

Pendekatan dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapatnya perbedaan variansi pada setiap variabel independen yang diuji, yang dikenal sebagai heteroskedastisitas. Didalam penelitian terkait analisis keberadaan heteroskedastisitasnya dilaksanakan dengan mengamatinnya grafik plot (*scatterplot*) antara residual (SRESID) dan nilai prediksi variabel dependen (ZPRED). Model regresinya untuk baik pastinya dengan model yang tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitasnya, yaitu ketika titik-titiknya mampu didalam scatterplot menyebarnya secara acak serta tidak membuat bentuk pola tertentu, terutama bergerak menjauh dari angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber: data diolah (2024)

Terdapat terkait gambar 4.1 titik terkait posisinya beradanya didalamnya scatterplot menjauhi dari angka 0 dan sumbunya Y. Dengan begini berartikan datanya bebas terkait adanya heteroskedasitas. Selain menggunakan *scatterplot* juga bisa menggunakan uji *glejser*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.
<i>Green accounting</i>	0,064
Kepemilikan Institusional	0,078
Dewan Komisaris Independen	0,967
Dewan Direksi	0,720
Komite Audit	0,054
<i>Leverage</i>	0,787

Sumber: data diolah (2024)

Terdapat terkait hasilnya uji glejser tercantum didalam tabel 4.5, mampu dilihat nilainya signifikansinya (Sig.) menenai setiap variabelnya yang diuji dalam model regresi banyaknya lebih dari 0,05, makanya model regresinya dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitasnya. Berikut adalah interpretasi dari hasil tersebut:

Green accounting, kepemilikan Institusional, dewan komisaris independen, dewa direksi, komite audit, dan yang terakhir *leverage* semua variabelnya terkait mempunyai nilainya lebih banyak dari 0,05 sehingganya mampu ditarik kesimpulannya seluruh variabel bebasnya dari heterokedastisitas. Meskipun pada komite audit mendekati ambang batas karena bernilai 0,054. Secara keseluruhan, hasil terkait Uji *Glejser* memperlihatkan tidak mengalami heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dilakukan agar mampu melihat pengaruhnya independen dan variabelnya kontrol terhadap dependennya. Hasil uji terkait regresi bergandanya pada penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien β	Standar Error
Konstanta	11,924	4,468
<i>Green accounting</i>	-0,908	0,865
Kepemilikan institusional	-3,327	2,220
Dewan komisaris Independen	6,038	4,409
Dewan direksi	0,124	0,260
Komite audit	-1,422	1,101
<i>Leverage</i>	-2,095	0,490

Sumber: data diolah (2024)

Dari tabel 4.5 diatas ditemukan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,924 - 0,908X_1 - 3,327X_2 + 6,038X_3 + 0,124X_4 - 1,422X_5 - 2,095X_6$$

Persamaan di atas menunjukkan dampak variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasilnya pengolahan datanya yang ditampilkan pada tabel 4.6, persamaan terkait regresi berganda didapatkan diuraikan sebagai berikut:

- a) Konstanta Konstanta memiliki nilainya koefisien sebesar 11,924 dengan standar error 4,468, menunjukkan nilai dasar variabel dependen ketika semua variabel independen bernilai nol.
- b) *Green accounting* mempunyai koefisien negatif sebanyak -0,908 dengan standar error 0,865, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada green accounting akan mengurangi variabel dependen sebesar 0,908 unit, meskipun pengaruh ini disertai dengan ketidakpastian yang relatif tinggi (ditunjukkan oleh standar error).
- c) Kepemilikan institusional juga menunjukkan pengaruh negatif dengan koefisien -3,327 dan standar error 2,220, menunjukkannya bahwa

- peningkatan kepemilikan institusional cenderung menurunkan variabel dependen sebesar 3,327 unit.
- d) Dewan komisaris independen juga mempunyai koefisien positif sebesar 6,038 dengan standar error 4,409, menunjukkannya bahwa peningkatan proporsi dewan komisaris independen cenderung meningkatkan variabel dependen sebesar 6,038.
- e) Dewan direksi memiliki koefisien positif yang relatif kecil sebesar 0,124 dengan standar error 0,260, menunjukkan dampak yang lemah namun positif dari jumlah dewan direksi terhadap variabel dependen.
- f) Komite audit menunjukkan pengaruh negatif dengan koefisien -1,422 dan standar error 1,101, mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran komite audit dapat mengurangi variabel dependen sebesar 1,422.
- g) Leverage juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan dengan koefisien -2,095 dan standar error 0,490, menunjukkan bahwa peningkatan leverage akan mengurangi variabel dependen sebesar 2,095.

Keseluruhan hasil ini menggambarkan bagaimana setiap variabelnya yang bebas memengaruhi variabelnya yang terikat secara linear, dengan variasi dalam tingkat pengaruh dan ketidakpastian, seperti yang diindikasikan oleh nilai standar error masing-masing.

B. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Dilakukan guna melihat pengaruhnya masing-masing variabel independennya teekait dependennya. Hasil uji t didapatkan diperhatikan pada tabelnya berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial

Variabel	t hitung	Sig	Kesimpulan
<i>Green Accounting</i>	-1.050	0.298	Tidak berpengaruh positif

Kepemilikan Institusional	-1.499	0.139	Tidak berpengaruh positif
Dewan Komisaris Independen	1.369	0.176	Tidak berpengaruh positif
Dewan Direksi	0.477	0.635	Tidak berpengaruh positif
Komite Audit	-1.291	0.202	Tidak berpengaruh positif
<i>Leverage</i>	-4.277	0.000	Berpengaruh negatif

Sumber data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas hasil pengujian dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasar uji terkait statistiknya *t green accounting* memiliki nilai *t* hitung -1.050 dengan nilai signifikansinya 0.298. Karena nilainya signifikansi ini lebih banyak dari 0.05, sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwasanya *green accounting* tidak berpengaruhnya positif terhadap variabel dependen terhadap kinerjanya keuangan sehingga **H1 ditolak**.

b) Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasar uji terkait statistiknya *t kepemilikan institusional* menunjukkan *t* hitung sebanyak -1.499 dengannya nilai signifikansinya 0.139. Karena terkait signifikansinya juga lebih banyak dari 0.05, sehingga didapatkan ditarik kesimpulan bahwasanya kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh positif signifikannya terkait variabelnya terhadap kinerjanya keuangan sehingga **H2 ditolak**.

c) Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasar uji terkait statistiknya *t dewan komisaris independen* mempunyai nilainya *t* hitung sebanyak 1.369 serta nilai signifikansinya 0.176. Dengan nilai signifikansinya terkait lebih banyak dari 0.05, sehingga didapatkan ditarik kesimpulan bahwasanya dewan komisaris

independennya tidak berpengaruh positif terhadapnya terkait variabel kinerjanya keuangan sehingga **H3 ditolak**.

d) Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasar uji terkait statistiknya t dewan direksi menunjukkan t hitung sebanyak 0.477 dengan nilainya signifikansinya 0.635. Karena nilai signifikansinya jauh lebih beanyak dari 0.05, sehingga didapatkan ditarik kesimpulan bahwasanya dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap terkait variabel dependennya nilai t hitung -0,477 dan t tabel -1,996 sehingga nilai t hitung tidaklah mencapai dari t tabel. Di samping itu, nilai signifikan sebesar 0,635 sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dewan direksi tidak mampu berpengaruh positif terhadap kinerjanya keuangan sehingga **H4 ditolak**.

e) Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasar uji terkait statistiknya t komite audit mempunyai nilainya t hitung sebanyak -1.291 dengan nilai terkait signifikansinya 0.202. Dengan nilai signifikansinya lebih banyak dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya komite audit tidak mampu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap terkait variabel kinerjanya keuangan sehingga **H5 ditolak**.

f) Pengujian Hipotesis Keenam

Berdasar uji terkait statistiknya t *leverage* menunjukkan t hitung sebesar -4.277 dengan nilai signifikansinya 0.000. Dengan nilai signifikansi terkait lebih jauh sedikit dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya *leverage* mempunyai pengaruhnya negatif terhadap variabelnya terhadap terkait kinerjanya keuangan sehingga **H6 diterima**.

2. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien Determinasi (Adjusted R²) adalah ukuran yang digunakan didalam analisis regresinya terkait penilaian seberapa baiknya variabel independen didalam model mampu mengungkapkan variasinya variabel dependennya, dengan memperhitungkan totalnya variabel dalam model.

Apabila nilainya *Adjusted R-Squared* mendekati 1, ini menunjukkan bahwa model mempunyai kemampuannya yang baik didalam mengungkapkan variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilainya *adjusted r-squared* mendekati 0, menandakan terkait variabel independen didalam model mempunyai kemampuan keterbatasan dalam mengungkapkannya variasi variabel dependen, sehingga model kurang tepat atau variabel independen mungkin tidak relevan. (Ghozali, 2018).

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R-Squared</i>	0,193
---------------------------	-------

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan tabel 4.8 nilai *Adjusted R-Squared* bernilai 0,193. Berarti bahwa sekitar 19,3% dari variasinya didalam variabel dependennya mampu dijelaskan oleh variabel independennya didalam model regresinya. Dengan kata lain, model regresi ini mampu menjelaskan 19,3% dari perubahan yang terjadi pada variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan. Sisa 80,7% dari variasi dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak termasuk didalam model terkait. Nilainya *Adjusted R-Squared* relatif rendah memperlihatkan bahwasanya variabel independen yang ada tidak sepenuhnya mampu untuk memprediksi variabel dependen atau bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih signifikan terkait variabelnya

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditentukan nilai signifikansi 0,298 telah melewati 0,05 ($0,298 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan (H_1) ditolak, artinya jika *green accounting* meningkat atau menurun tidak mampu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terkait memiliki kesamaan dengan penelitiannya Angelina dan Nursasi (2021), Rosaline dan Wuryani (2020) yang mengungkapkan *green accounting* tidak berpengaruh positif terhadapnya kinerja keuangan.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan seharusnya memperhatikan kepentingan semua pihak, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan masyarakat umum, dalam pengambilan keputusan mereka. Meskipun penerapan *green accounting* bertujuan untuk memperlihatkan tanggung jawab perusahaan pada lingkungan dan meningkatkan citra di mata para *stakeholder*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *green accounting* belum cukup untuk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa *stakeholder*, terutama yang berfokus pada hasil finansial, tidak selalu melihat *green accounting* sebagai faktor utama dalam menilai kinerja perusahaan. Selain itu pihak berkepentingan cenderung lebih fokus pada hasil keuangan jangka pendek daripada dampak jangka panjang dari praktik lingkungan, sehingga manfaat dari *green accounting* tidak tercermin dalam kinerja keuangannya perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan

Berdasar hasil terkait pengolahan data, ditentukan nilai signifikansi 0,139 telah melewati 0,05 ($0,139 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa (H_2) ditolak, artinya jika proporsi kepemilikan institusional meningkat atau menurun maka tidak akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaannya. Penelitian terkait mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukannya oleh Audita dkk., (2019), Rosaline dan Wuryani (2020) yang mengungkapkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kinerja serta segalanya perilaku kecurangannya manajemen dapat diawasinya oleh adanya kepemilikan institusional, sehingganya terkait kinerja keuangannya perusahaan bisa ditingkatkannya. Selain itu, kepemilikan institusionalnya mempunyai bentuknya institusi serta dimilikinya oleh pihak eksternal perusahaannya dipandang kelompok yang independen dinilai mampu melakukan penekanan terkait adanya tindak manipulasi yang dilakukannya manajemen. Akan tetapi didalam penelitiannya kepemilikan institusional tidak berpengaruh serta atas kinerja

keuangannya karena kemungkinan pemilik saham mayoritas institusi ikuti serta melakukan pengawasannya membuat condong berbuat untuk keinginan golongan mayoritasnya dengan mempertaruhkan keinginan pemilik minoritas. Selain itu menurut teori *stakeholder*, terkait perusahaan harus mempertimbangkannya kepentingan berbagai kelompok *stakeholder*, bukan melainkan satu pihak saja. Hasil terkait mendukungnya pandangan bahwasanya kinerja keuangannya tidak ditentukan oleh satu kelompok *stakeholder*, seperti kepemilikan institusional

3. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Berdasar hasil terkait pengolahan data, ditentukan nilai signifikansi 0,176 telah melewati 0,05 ($0,176 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan (H3) ditolak, artinya jika ukuran (jumlah) komisaris independen meningkat atau menurun tidak berpengaruh positif terhadapnya kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terkait memiliki kesamaan dengan penelitiannya Febriana (2022) dan Ratna (2019) yang mengungkapkan bahwasanya komisaris independen tidak berpengaruhnya positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian terkait mampu menghasilkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangannya yang berarti bahwasanya peningkatan atau penurunan proporsi komisaris independennya tidak mampu berakibat pada kinerja keuangan perusahaan (ROA) sehingga adanya komisaris independennya tidak mampu mempengaruhi adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Serta keberadaan komisaris independen sering dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang dapat membuat melindungi kepentingannya para pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaannya, hasil penelitian terkait mampu menunjukkan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen tidak secara langsung berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik. Dalam teori *stakeholder*, hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa menambah jumlah komisaris independen saja tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan semua *stakeholder*. Ini mungkin mengindikasikan bahwa efektivitas

komisaris independen dalam mempengaruhi kinerja keuangan sangat tergantung pada faktor lain, seperti kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan.

4. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan

Berdasar hasil terkait pengolahan datanya, ditemukan nilai signifikansinya sebanyak 0,635 lebih banyak dari signifikansinya 0,05 (0,635 lebih banyak dari 0,05). Menunjukkan bahwasanya (H4) ditolak, artinya jika ukuran (jumlah) dewan direksi meningkat atau menurun maka tidak berpengaruh apapun positif terhadap kinerja keuangan perusahaannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terkait yang dilakukannya oleh Febriana (2022), Wardianda dan Slamet, (2023) yang mengungkapkan dewan direksinya tidak berpengaruh apapun positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian terkait menunjukkan bahwasanya dewan direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaannya, yang berarti bahwa menambah jumlah dewan direksi tidak menjamin efektivitas operasional perusahaan yang lebih baik. Jumlah terkait dewan direksinya yang lebih banyaknya justru bisa menyulitkan proses pengambilan keputusan dan menimbulkan berbagai konflik. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi, apakah besar atau kecil, tidak memberikan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaannya (Febriana, 2022). Seharusnya dewan direksi yang efektif mampu memberikan arahan strategis yang positif bagi kinerja keuangan. Namun, ketidaksignifikanan ini menunjukkan adanya masalah dalam tata kelola perusahaan, seperti kurangnya keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan atau kurangnya pengaruh dewan dalam strategi perusahaan. Teori stakeholder menekankan pentingnya tata kelola yang melibatkan semua pemangku kepentingan utama dalam proses pengambilan keputusan. Jika dewan direksinya tidak mampu berpengaruh terhadap kinerja keuangannya, perusahaan mungkin perlu mengevaluasi kembali struktur dan fungsi dewan untuk memastikan bahwa mereka berkontribusi secara efektif terhadap kesuksesan perusahaan.

5. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Hasil terkait pengolahan datanya, memperlihatkan mengenai nilai signifikansinya sebanyak 0,202, yang lebih banyak dari tingkat signifikansinya 0,05 ($0,202 > 0,05$). Nilai ini terkait adanya komite audit didalamnya yang mengindikasikan bahwasanya komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerjanya keuangan, membuat hipotesis (H5) ditolak, dapat disimpulkannya terkait perubahan didalam jumlah komite auditnya tidak mampu memberikan dampak positif kepada kinerjanya keuangan perusahaannya. Temuan terkait sejalanannya dengan penelitiannya Diyanti dan Yusniar (2019), Eksandy (2018), serta Sembiring dan Seragih (2019), yang juga menunjukkan bahwasanya komite audit terkait tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kompetensi komite audit yang tidak memadai mengenai pelaporan keuangannya dan kinerja yang kurang optimal dapat berdampak serius pada efektivitas pengawasan mereka. Menurut Ratna (2019), ketika komite audit tidak mampu menjalankan bentuk tugasnya dengan baik, pengawasan terhadap aktivitas keuangan menjadi tidak efektif. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam transparansi dan akurasi laporan keuangan, yang sangat diandalkan oleh stakeholder seperti pemegang saham dan kreditor. Ketika kepercayaan stakeholder terhadap manajemen perusahaan menurun akibat ketidakmampuan komite audit, hal ini dapat mengurangi dukungan mereka terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

6. Pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan

Hasil terkait pengolahan datanya, memperlihatkan nilai yang signifikansinya sebanyak 0,00 lebih sedikit dari Tingkat signifikansi 0,05. Nilai terkait mengindikasikan bahwasanya *leverage* berpengaruh negative terkait dengan kinerja keuangannya. Baik terkait penurunannya maupun kenaikannya *leverage* mampu memberikan dampak negative terhadap kinerja keuangan perusahaannya. Sejalanannya dengan terkait temuan penelitian Wiyono dan Gemilang (2022) serta Azis dan Hartono (2017),

yang juga menemukan bahwa terkait leverage berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Menurut teori stakeholder, manajemen diharapkan untuk bersikap transparan dan akuntabel dalam keputusan yang berkaitan dengan *leverage*, agar dapat mempertahankan kepercayaan dan dukungannya dari semua pihak yang berkaitan. Teori terkait menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, seperti kreditur, pemegang saham, karyawan, dan masyarakat. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko terhadap keuangannya perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan para *stakeholder*, terutama kreditur dan pemegang saham, karena risiko kegagalan pembayaran menjadi lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa saat *leverage* meningkat, profitabilitas perusahaan cenderung menurun, sedangkan saat *leverage* menurun, profitabilitas meningkat. Hal terkait berarti bahwasanya perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah lebih banyaknya menggunakan modal sendiri daripada utang, sehingga risiko finansialnya lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menghadapi risikonya yang lebih tinggi. Sejalan dengan temuan penelitian oleh Wiyono dan Gemilang (2022), yang juga mencatat adanya hubungan negatif antara leverage dan kinerja keuangan perusahaan.